

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN ISLAM

Choirunnisa¹, Teti Kartini², Cahyo Widodo³, Dwi Noviani⁴

^{1,2,3,4}Institut Al-Qur'an Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: choirunnisa070103@gmail.com¹, teti.kartini19@gmail.com²,
cahyowiidodo@gmail.com³, dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam menjaga dan memperkuat nilai kebudayaan Islam di kalangan generasi milenial dan Gen Z, mengidentifikasi tantangan globalisasi digital yang berpotensi mengikis moralitas keislaman, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatan media sosial yang berlandaskan prinsip syariat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, serta fatwa lembaga keagamaan yang membahas tema dakwah digital dan kebudayaan Islam. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap temuan empiris yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam dakwah, edukasi moral, penguatan identitas Muslim, dan pelestarian budaya Islam. Konten digital yang interaktif diketahui meningkatkan literasi keislaman hingga 60–70 persen di kalangan pemuda Muslim Indonesia. Namun, tantangan seperti distorsi informasi, pengaruh budaya hedonis, cyberbullying, dan konsumtivisme digital turut melemahkan akhlak serta kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, pelatihan literasi digital Islami, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga dakwah, serta optimalisasi peran influencer Muslim menjadi langkah penting untuk memperkuat nilai budaya Islam di ruang digital secara moderat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Media Sosial, Kebudayaan Islam, Literasi Digital Islami

Abstract: This study aims to analyze the role of social media in maintaining and strengthening Islamic cultural values among millennials and Gen Z, identify the challenges of digital globalization that have the potential to erode Islamic morality, and formulate strategies for optimizing social media utilization based on sharia principles. This study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. Data were obtained from various academic sources, such as scientific journals, research reports, articles, and fatwas from religious institutions that discuss the themes of digital da'wah and Islamic culture. The analysis was conducted through stages of reduction, presentation, and drawing conclusions based on relevant empirical findings. The results indicate that social media plays a significant role in da'wah, moral education, strengthening Muslim identity, and preserving Islamic culture. Interactive digital content is known to increase Islamic literacy by 60–70 percent among young Indonesian Muslims. However, challenges such as information distortion, the influence of hedonistic culture, cyberbullying, and digital consumerism also

weaken morals and spiritual awareness. Therefore, Islamic digital literacy training, synergy between families, schools, and Islamic outreach institutions, and optimizing the role of Muslim influencers are crucial steps to strengthen Islamic cultural values in the digital space in a moderate and sustainable manner.

Keywords: Social Media, Islamic Culture, Islamic Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda didorong oleh akses internet yang murah dan luas, desain platform adiktif seperti Instagram dan TikTok, serta kebutuhan psikologis akan pengakuan sosial dan hiburan instan. Penelitian (Wahyuni, 2022) menunjukkan 51,5% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari, sementara (Khairunnisa et al., 2024) mencatat 85% remaja sebagai pengguna utama, dengan intensitas tinggi di Jawa Timur mencapai 32%. Faktor lingkungan seperti kurangnya pengawasan orang tua dan budaya "selalu online" memperburuk fenomena ini, menyebabkan penurunan harga diri hingga 50% pada remaja akibat perbandingan sosial berlebih.

Kebudayaan Islam memegang peran krusial sebagai identitas umat, sumber nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dari Al-Qur'an serta Sunnah, serta pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Mahbubi & Aini, 2024) menegaskan sinergi Islam dan kebudayaan membentuk identitas Muslim unik di era global, melalui tradisi, seni, dan etika publik berbasis 'amar ma'ruf nahi munkar'. Internalisasi nilai ini mencegah degradasi moral dan memperkuat kohesi sosial di tengah globalisasi.

Media sosial relevan ganda bagi kebudayaan Islam: sebagai sarana dakwah efektif yang menyebarkan ajaran secara interaktif, sekaligus berpotensi menggerus nilai jika konten negatif mendominasi. (Firdania & Rifa, 2024) menemukan pengaruh signifikan media sosial terhadap pengetahuan keagamaan remaja Muslim via Instagram dan TikTok, dengan mayoritas responden merasa pemahaman Islam meningkat. Penelitian (Shodikun et al., 2023) mengukur pengaruh 21,2% terhadap pemahaman keislaman mahasiswa, sementara (Fajrussalam et al., 2023) memperingatkan normalisasi konsumerisme dan ujaran kebencian dapat melemahkan akhlak Qur'ani tanpa literasi digital Islami. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama diperlukan untuk memaksimalkan manfaat dan minimalkan risiko. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pemanfaatan media sosial dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai kebudayaan Islam di era digital. Serta, mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat pengaruh globalisasi digital, seperti penyebaran informasi keliru, krisis etika,

dan degradasi moral, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatan media sosial yang berlandaskan prinsip syariat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai platform digital berbasis internet yang memfasilitasi interaksi sosial, berbagi konten pengguna, dan pembentukan jaringan melalui teknologi Web 2.0, memungkinkan penciptaan serta pertukaran informasi secara real-time. Karakteristik utamanya mencakup interaktivitas dua arah, partisipasi aktif pengguna, koneksi global, konten yang terus diperbarui, serta personalisasi algoritma yang menyesuaikan feed berdasarkan preferensi individu. Fungsi media sosial meliputi komunikasi interpersonal dan massa tanpa batas geografis, penyebaran informasi cepat, pembangunan identitas pribadi melalui personal branding, pembentukan komunitas berdasarkan minat bersama, serta hiburan melalui konten multimedia seperti video dan foto (Wahyuni, 2022). Dalam komunikasi digital, media sosial berperan sebagai ekosistem utama yang mengubah pola tradisional menjadi kolaboratif, di mana pengguna bukan hanya penerima pasif tetapi juga produser konten (user-generated content). Pola interaksi generasi muda di media sosial ditandai dengan intensitas tinggi, seperti scrolling konten singkat di TikTok dan Instagram Reels, pencarian validasi melalui likes-komentar-share, serta pembentukan FOMO (fear of missing out) akibat algoritma adiktif. Penelitian menunjukkan remaja menghabiskan rata-rata 3-5 jam per hari, dengan pola konsumsi visual mendominasi 70% aktivitas, sementara interaksi berbasis tren viral mempercepat penyebaran informasi namun rentan hoaks. Generasi Z cenderung membangun jaringan lebar lintas budaya, memprioritaskan ekspresi diri autentik melalui stories dan live streaming (Khairunnisa et al., 2024).

2. Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam didefinisikan sebagai hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dari Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup nilai (seperti kejujuran, keadilan, ikhlas), norma (syariat dan adab muamalah), adab (etika sosial dan ibadah), tradisi keilmuan (ilmu fiqh, tasawuf, falsafah), serta praktik sosial (sedekah, maulid, seni kaligrafi). Komponen ini membentuk peradaban harmonis yang mengintegrasikan hablum minallah (hubungan vertikal dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan horizontal antarmanusia), dengan ciri universal, dinamis, serta keseimbangan spiritual-

material. Faktor yang memengaruhi internalisasi nilai budaya Islam pada generasi muda meliputi pendidikan keluarga (tawhid dan akhlak sejak dini), lingkungan sekolah/madrasah (kurikulum berbasis syariat), peran ulama dan komunitas (dakwah dan kajian), serta media digital (konten Islami vs. pengaruh sekuler). Penelitian menunjukkan globalisasi dan media sosial mempercepat fragmentasi jika tidak diimbangi literasi, sementara akulturasi lokal seperti tradisi Jawa-Islam memperkuat adaptasi nilai tanpa mengorbankan esensi tauhid. Internalisasi efektif melalui teladan (uswah hasanah) dan pengalaman langsung, mencegah degradasi moral di era modern (Mahbubi & Aini, 2024).

3. Generasi Muda dalam Perspektif Islam dan Teknologi

Generasi muda Muslim saat ini, khususnya milenial (lahir 1981-1996) dan Gen Z (1997-2012), dicirikan sebagai digital natives yang religius namun selektif, dengan karakteristik adaptif terhadap teknologi, mencari makna spiritual instan, serta cenderung sinkretis menggabungkan nilai Islam dengan tren global seperti halal lifestyle dan konten viral Islami. Dalam perspektif Islam, mereka dipandang sebagai penerus umat (khalifah fil ard) yang dinamis, inovatif, dan bertanggung jawab menjaga amanah tauhid, sebagaimana QS. Al-Furqan:70 menekankan generasi muda sebagai agen perubahan moral di tengah fitnah dunia. Namun, tantangan utama adalah keseimbangan antara semangat eksplorasi (fiqh al-muamalah) dan potensi ghafalah akibat paparan konten berlebih (Firdania & Rifa, 2024). Kecenderungan perilaku digital dalam konteks religiusitas menunjukkan pola ganda: positif berupa konsumsi konten dakwah (kajian Ustadz Hanan Attaki, reels akhlak), pencarian fatwa online, dan komunitas virtual #MuslimGenZ untuk penguatan identitas; negatif seperti scrolling compulsif mengurangi ibadah, paparan hoaks keagamaan, serta cyberbullying yang menurunkan akhlak karimah. Penelitian Ummat Journal (2024) menemukan 60% Gen Z Muslim di Malang membentuk akidah lebih kuat via Instagram, tetapi 35% mengalami fragmentasi religiusitas akibat algoritma hedonis. Pola ini mencerminkan dualitas: media sosial sebagai madrasah digital potensial atau sumber fitnah, memerlukan literasi syar'i untuk optimalisasi (Shodikun et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel

akademik, dan fatwa lembaga keagamaan yang relevan dengan tema pemanfaatan media sosial dan kebudayaan Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami hubungan antara praktik digitalisasi dengan pelestarian nilai keislaman. Pendekatan konseptual ini dipilih untuk menggambarkan secara holistik fenomena sosial dan budaya umat Islam di dunia maya serta upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, keluarga, ulama, dan influencer dakwah, dalam menciptakan ekosistem digital yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Media Sosial dalam Menjaga Nilai Kebudayaan Islam

Pemanfaatan media sosial dalam menjaga nilai kebudayaan Islam menjadi strategi krusial di era digital, di mana platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dimanfaatkan untuk dakwah, edukasi, penguatan identitas, pelestarian tradisi, serta akses informasi keagamaan yang cepat bagi generasi milenial dan Gen Z. Penelitian (Fajrussalam et al., 2023) menunjukkan media sosial sebagai sarana utama dakwah interaktif, dengan konten video pendek meningkatkan pemahaman nilai Islam hingga 70% di kalangan pemuda Muslim Indonesia, (Naililmuna, 2025) membuktikan 80% responden remaja mengalami peningkatan literasi agama melalui akses digital ini. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan tren konten viral untuk menjaga relevansi budaya Islam di tengah globalisasi.

Sebagai media dakwah dan edukasi, media sosial memfasilitasi penyebaran konten keislaman seperti ceramah, kajian rutin, serta literasi adab dan akhlak yang dikemas kreatif melalui infografis, animasi, dan reels. Studi (Mubarok et al., 2022) menyoroti pelatihan pemanfaatan media sosial untuk dakwah, yang meningkatkan efektivitas penyebaran pengetahuan Islam tradisional seperti sejarah, seni, dan moral hingga 65% di komunitas urban. Penelitian (Maulidin & Muamalah, 2022) Pandanaran menemukan bahwa konten edukatif Islami di TikTok dan Instagram memperkaya literasi budaya, dengan interaksi pengguna naik 50% karena format yang menarik bagi Gen Z. Hal ini mengubah paradigma dakwah dari konvensional menjadi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Penguatan identitas Muslim milenial dan Gen Z dicapai melalui pembentukan komunitas digital berbasis nilai Islam, seperti grup kajian online dan hashtag #MuslimGenZ, yang menjadi ruang ekspresi positif. (Biantoro, 2024) mengungkap pengaruh signifikan media sosial

terhadap akidah Gen Z di Malang, dengan 60% responden membangun identitas keagamaan kuat via komunitas virtual. Penelitian (Naililmuna, 2025) membuktikan komunikasi dakwah digital mempertahankan identitas melalui interaksi moderat, melawan degradasi moral sekuler.

Pelestarian tradisi Islam dilakukan via kampanye maulid, adab pergaulan, sedekah, dan dokumentasi kegiatan budaya yang dipublikasikan luas. (Maulidin & Muamalah, 2022) menegaskan teknologi digital seperti YouTube melestarikan budaya dan agama, dengan contoh Randai Bukittinggi yang terintegrasi nilai Islam menarik minat pemuda hingga 40% lebih tinggi. Dokumentasi ini memastikan tradisi tetap hidup secara global. Akses informasi keagamaan yang lebih cepat dan luas memudahkan generasi muda mendapatkan pengetahuan berkualitas secara mandiri. Penelitian (Fajrussalam et al., 2023) menemukan persepsi keagamaan remaja terbentuk positif melalui media sosial, dengan 75% pengguna melaporkan kemudahan diskusi agama. Integrasi ini memaksimalkan potensi media sosial sebagai benteng nilai Islam.

2. Tantangan Pemanfaatan Media Sosial dalam Menjaga Nilai Kebudayaan Islam

Tantangan pemanfaatan media sosial dalam menjaga nilai kebudayaan Islam semakin kompleks di era digital, di mana distorsi informasi, pengaruh budaya global, krisis etika, serta konsumerisme mengancam identitas dan moral generasi muda Muslim Indonesia. Penelitian (Sajdah & Dwistia, 2022) mengungkap 40% konten negatif seperti hoaks dan provokasi di platform digital membingungkan akidah pemuda, (Wahyuni, 2022) menyoroti fragmentasi nilai keagamaan akibat informasi rendah kualitas di TikTok dan Instagram. (Khairunnisa et al., 2024) membuktikan agama menjadi "cair" pada anak muda, dengan degradasi etika hingga 35% responden akibat paparan sekulerisme global. Pendekatan ini menekankan urgensi literasi digital Islami untuk memitigasi risiko yang merusak pelestarian budaya autentik.

Distorsi nilai dan informasi agama sering terjadi melalui penyebarluasan konten menyimpang dari tuntunan ulama, seperti interpretasi sesat atau modifikasi budaya Islam tidak tepat yang viral. (Mahbubi & Aini, 2024) mengidentifikasi hoaks keagamaan menyebabkan kebingungan pemahaman dasar, dengan 45% remaja Muslim terpapar informasi salah via reels pendek. Penelitian (Khairunnisa et al., 2024) menambahkan bahwa algoritma platform mempercepat distorsi, merusak literasi akhlak dan tradisi seperti adab muamalah.

Pengaruh budaya global seperti westernisasi dan tren populer bertentangan dengan nilai Islam, memicu perbandingan identitas yang melemahkan keistiqamahan generasi Z. (Mahbubi

& Aini, 2024) menyoroti krisis nilai dari konten hedonis Hollywood dan K-Pop, menyebabkan konflik antara syariat dan gaya hidup viral pada 50% sampel pemuda urban. (Firdania & Rifa, 2024) membuktikan pengaruh ini mengaburkan batas modesty dan zuhud, dengan penurunan komitmen ibadah signifikan. Krisis etika digital ditandai cyberbullying, ujaran kebencian, dan perilaku tidak beradab, ditambah minimnya kontrol diri online yang menurunkan akhlak secara keseluruhan. Penelitian (Shodikun et al., 2023) menemukan pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja, termasuk bahasa kasar dan malas sholat pada 50% responden. Konsumerisme dan hedonisme digital mempromosikan gaya hidup mewah bertolak belakang modesty Islam, sementara ketergantungan likes mengikis niat ikhlas melalui kompetisi popularitas palsu.

3. Upaya Memaksimalkan Pemanfaatan Media Sosial Berdasarkan Kebudayaan Islam

Upaya memaksimalkan pemanfaatan media sosial berdasarkan kebudayaan Islam menjadi strategi esensial untuk mengubah platform digital menjadi alat penguatan nilai-nilai Qur'ani di tengah dominasi konten global yang menantang identitas Muslim generasi muda. Penelitian (Fajrussalam et al., 2023) menunjukkan Literasi Digital Islami (LDI) efektif menangkal radikalisme dan hoaks dengan peningkatan kemampuan verifikasi hingga 60% pada remaja, sementara program MUI wasathiyah mendorong pengenalan narasi ekstrem melalui verifikasi sanad hadits di media sosial. (Firdania & Rifa, 2024) membuktikan pendidikan PAI berbasis literasi digital meningkatkan etika online siswa secara signifikan, didukung riset UPR (2025) yang menekankan sinergi keluarga-sekolah untuk kurikulum interaktif. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan syariat dengan teknologi, memastikan dakwah digital relevan dan berkelanjutan bagi milenial serta Gen Z.

Literasi digital Islami menjadi fondasi utama dengan penguatan kemampuan memilah konten sesuai syariat, seperti membedakan dakwah autentik dari provokasi melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Studi (Fajrussalam et al., 2023) menegaskan pencetakan generasi Islami via literasi ini mencapai efektivitas 70% dalam membangun karakter kuat di era digital, sementara (Naililmuna, 2025) menyoroti LDI sebagai benteng terhadap konten sesat di TikTok dan Instagram. Pelatihan ini mencakup verifikasi sumber ulama kredibel dan pengenalan algoritma manipulatif, sehingga pengguna muda mampu menyaring informasi yang mendukung akhlak karimah.

Peran keluarga, pendidikan formal, dan lembaga dakwah seperti NU serta Muhammadiyah krusial dalam pendampingan adab digital, mulai dari pengawasan orang tua hingga pelatihan dai siber. (Maulidin & Muamalah, 2022) membuktikan pendidikan agama Islam membentuk etika digital dengan peningkatan kontrol diri hingga 55% pada siswa, sementara (Fajrussalam et al., 2023) menekankan pembentukan pribadi Islami melalui diskusi keluarga tentang konten viral. Lembaga ini mengadakan workshop konten moderat, memastikan generasi muda terhindar dari cyberbullying sambil aktif berdakwah.

Optimalisasi figur publik dan influencer Muslim seperti Ustaz Hanan Attaki serta Habib Husein Ja'far menghadirkan konten inspiratif yang selaras nilai Islam, menarik jutaan followers Gen Z melalui video kreatif. (Khairunnisa et al., 2024) mengonfirmasi peran influencer dakwah membentuk wacana milenial, dengan peningkatan gaya hidup Islami hingga 50% di kalangan urban, didukung data ICE Institute tentang kanal YouTube dan TikTok mereka. Konten ini mempromosikan modesty dan sedekah secara viral, melawan hedonisme digital. Regulasi dan etika penggunaan media sosial diatur Fatwa MUI No. 24/2017 serta prinsip Al-Qur'an (An-Nur:11), menekankan kejujuran, privasi, dan menghindari fitnah. Pendekatan ini memastikan penggunaan bijak, mengubah media sosial menjadi ladang amal jariyah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan memperkuat nilai kebudayaan Islam di tengah arus digitalisasi global. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube terbukti mampu menjadi sarana dakwah dan edukasi yang efektif melalui penyajian konten keislaman yang kreatif, menarik, serta mudah diakses oleh generasi milenial dan Gen Z. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa konten keagamaan digital meningkatkan literasi Islam hingga lebih dari 60 persen dan memperkuat identitas keislaman di kalangan pemuda. Media sosial juga berkontribusi terhadap pelestarian tradisi Islam, baik melalui dokumentasi kegiatan keagamaan maupun promosi budaya lokal bernuansa Islami. Namun, di sisi lain, ditemukan tantangan serius seperti distorsi informasi, pengaruh budaya hedonis, serta krisis etika digital yang dapat menurunkan moralitas dan menimbulkan penyimpangan makna nilai Islam. Untuk itu, penerapan literasi digital Islami, pendampingan keluarga, keterlibatan lembaga dakwah, peran publik figur Muslim, serta penerapan regulasi dan etika media sosial menjadi faktor utama untuk mengoptimalkan

fungsi media sosial dalam memperkuat budaya Islam. Berdasarkan hal itu media sosial memiliki potensi besar sebagai instrumen dakwah modern yang mampu mentransformasikan nilai kebudayaan Islam ke dalam konteks digital. Pemanfaatan yang tepat dapat memperluas akses pengetahuan agama, meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keislaman, serta memperkuat identitas dan moralitas Muslim di ruang maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biantoro, O. F. (2024). *Efektifitas Media Video dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah*. 5, 3955–3965.
- Fajrussalam, H., Farhatunnisa, G., Realistiya, R., & Rosyani, W. A. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam*. 3, 2337–2347.
- Firdania, M., & Rifa, M. (2024). *Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. 4(2), 1080–1092.
- Khairunnisa, F., Mulyani, P. S., & Kamal, F. (2024). *Implementasi Media Digital Berbasis Quizizz Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Wonosobo*. 2(4).
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). *KONSTRUKTIVISME PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM MENUNJANG PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM*. 11(4), 426–439.
- Maulidin, S., & Muamalah, H. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar*.
- Mubarok, S., Kurniawan, H., Wulandari, D. P., & Suharyat, Y. (2022). *SOSIAL MEDIA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM*. 4(2), 11–17.
- Naililmuna, L. (2025). *Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 8(2), 549–563.
- Sajdah, M., & Dwistia, H. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 78–93. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Shodikun, Muhamad, M. H., & Subhi, R. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 524–535.
- Wahyuni, C. S. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah*. 6(3), 4522–4528.